

BAB IV

TINJAUAN TERHADAP KEADILAN TUHAN DALAM HUBUNGANNYA DENGAN DOSA WARIS DALAM PANDANGAN ISLAM

A. Cara-cara Penebusan Dosa

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa karena ketidak taatan dan pelanggaran yang dilakukan Oleh Adam dan Hawa terhadap hukum Allah, maka tela mengakibatkan mereka jatuh ke dalam dosa, sehingga akhirnya maut sebagai hukumannya. Karena Adam dan Hawa adalah sebagai nenek moyang dari semua manusia yang ada di dunia ini, maka menurut kepercayaan orang Kristen, bahwa ketidak taatan dan dosa serta maut yang dialami oleh manusia sekarang ini adalah merupakan warisan atau turunan dari Adam dan Hawa, demikian penderitaan yang dialami Adam dan Hawa, menyebabkan anak-anak keturunannya menjadi menderita pula.

Penderitaan yang paling berat di antara penderitaan yang dipikul adalah kematian. Hal ini didasarkan pada kitab kejadian pasal 2 : 17 yang disebutkan bahwa "Tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati".¹

¹Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 1994, Hal. 2

Pengertian kata mati itu dibedakan menjadi tiga pengertian yang berlainan, yaitu kematian badani, kematian rohani dan kematian kekal.

Maut adalah perceraian antara apa yang dihubungkan oleh Tuhan. Maka kita dapat membedakan :

- a. Perceraian antara jiwa dan tubuh. Tuhan menjadikan manusia sebagai kesatuan antara jiwa dan tubuh, Akan tetapi oleh karena dosa, kesatuan ini akan terpecah. Tubuh akan kembali pada debu, jiwa akan pergi ke kerajaan tempat jiwa. Inilah yang disebut maut badani. Maut badani tidak langsung datang sesudah manusia jatuh ke dalam dosa. Inilah sudah menunjukkan anugera Tuhan. Tuhan masih hendak menyelamatkan manusia, memberi kemungkinan untuk bertobat. Dengan demikian tidak segenap makhluknya akan lenyap, inti dari makhluk itu akan diselamatkan.
- b. Maut adalah perceraian antara Allah dan manusia, tidak ada hubungan yang harmonis lagi, Tuhan melemparkan manusia sebab Tuhan adalah Maha suci dan manusia adalah berdosa. Inilah yang disebut maut rohani. Maut rohani itu hukumar terhadap dosa. Tiap-tiap manusia merasakan hukuman ini. Ia merasakan perceraian maka merasakan keinginan untuk kembali lagi, akan tetapi juga merasakan takut; sebab yang dicari itu akan melemparkan manusia lagi. Apakah yang dicari ini disebut Tuhan atau Dewa, perasaan ingin mencari dan perasaan takut ini ada.
- c. Maut juga perceraian yang kekal antara Tuhan dan manusia. Jikalau manusia terus menerus menolak Tuhan, kemungkinan yang diberikan oleh Tuhan untuk bertobat akan berakhir. Kemudian manusia akan ditolak oleh Tuhan dan dijatuhi hukuman yang kekal. Inilah yang disebut : Maut yang kekal.²

Dari keterangan di atas, dapatlah diambil suatu pengertian bahwa hukuman maut yang diterima oleh Adam dan Hawa pada waktu mereka melanggar peraturan Allah di taman atau di surga adalah hukuman maut rohani, yaitu

²R. Soedarmo, Ikhtisar Dogmatika, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1993, Hal. 150

2. Dan kepada "Yesus Kristus", anaknya yang tunggal Tuhan kita;
3. Yang dikandung dari Roh Kudus, lahir dari anak darah Maria;
4. Yang menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan, turun kedalam kerajaan maut;
5. Pada hari yang ketiga bangkit pula dari antara yang mati;
6. Naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa yang Maha Kuasa;
7. Dan akan datang dari sana untuk menghakimi orang yang masih hidup dan yang mati;
8. Aku percaya kepada Ruh Kudus;
9. Gereja yang Kudus dan persekutuan yang Kudus;
10. Pengampunan dosa;
11. Kebangkitan daging; ⁷
12. Dan hidup yang kekal.

Dengan demikian jelas bahwa pengampunan atau penebusan dosa itu benar-benar diajarkan, bahkan merupakan pokok fundamental dari keyakinan atau kepercayaan umat Kristen.

X Usaha atau cara penebusan dosa itu tentu saja dengan melalui beberapa cara atau jalan yang harus di tempuh. Di dalam Taurat, cara penebusan dosa itu dengan jalan mengorbankan atau menyembelih lembu atau kambing, sedang dalam Perjanjian Baru penebusan dosa dilakukan dengan cara penyaliban Yesus Kristus.

Di dalam kitab Perjanjian Lama disebutkan macam-macam dosa yang dilakukan dan bermacam-macam pula hukuman yang dihukumkan terhadap orang yang melanggar ter-

⁷ Abu Ahmadi, Perbandingan Agama, Cet. XVII, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1991, Hal. 199 - 200

sebut, diantaranya :

1. Perbuatan dosa yang dilakukan secara kolektif, yang tidak disengaja, cara penebusan dosa tersebut sebagaimana tercantum dalam kitab Bilangan pasal 15 : 24 - 26 yang berbunyi :

Penebusan dosa yang dilakukan secara kolektif dan tidak disengaja, maka haruslah segenap umat menggelolah seekor lembu jantan sebagai korban penghapus dosa. Imam harus mengadakan perdamaian kepada segenap umat Israil sehingga memperoleh pengampunan, sebab hal itu tidak disengaja.⁸

2. Penebusan dosa atau perbuatan yang dilakukan salah seorang dengan tidak disengaja, maka penebusannya sebagaimana dalam kitab Bilangan pasal 15 : 27 - 28, yang berbunyi :

Apabila satu orang saja yang berbuat dosa dengan tidak disengaja, maka ia harus mempersembahkan kambing betina yang berumur satu tahun sebagai korban penghapus dosa, dan imam harus mengadakan perdamaian dihadapan Tuhan sehingga memperoleh ampunan.⁹

⁸Lembaga Alkitab Indonesia, Op.Cit, Hal. 173

⁹Ibid,

3. Penebusan dosa yang disengaja, yaitu ia harus dilenyapkan dari tengah-tengah bangsanya.

Demikian dalam kitab perjanjian lama dijelaskan tentang cara penebusan dosa seseorang, baik itu dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, baik secara kolektif ataupun secara individu, semua dinilai menurut niatnya. Apabila tidak disengaja dapat ditebus dengan mengorbankan binatang, tetapi apabila dosa yang dilakukan itu dengan sengaja, maka pelakunya harus dilenyapkan dari bangsanya sebagaimana yang disebutkan dalam kitab bilangan pasal 15 ayat 30.

*Lain halnya dengan cara penebusan dosa yang ada dalam kitab perjanjian baru, seperti dalam kitab Ibrani pasal 10 : 8 yang berbunyi : "Korban dan persembahan korban bakaran dan korban penghapus dosa tidak engkau kehendaki dan Engkau tidak berkenan kepadanya" -meskipun dipersembahkan menurut hukum Taurat.¹⁰

Dengan demikian bahwa hukum yang ada dalam kitab perjanjian lama di atas seakan-akan dihapus dengan adanya undang-undang yang baru, kemudian diganti dengan cara yang baru, seperti yang disebutkan dalam kitab Ibrani pasal 10 : 10, yang berbunyi : "Dan karena kehendak-Nya inilah kita telah dikuduskan satu kali

¹⁰Ibid, Hal. 288

untuk selama-lamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus".¹¹

Dari dua ayat dalam kitab perjanjian Baru diatas dapat disimpulkan bahwa kurban sesembelihan yang ada dalam kitab perjanjian lama sudah tidak berlaku lagi. Sekarang cara mensucikan manusia dari dosa dengan persembahan Yesus, sebagai korban manusia sekali untuk selamanya. Dalam hal ini umat Kristen wajib mempercayainya.

Lebih lanjut dalam kitab perjanjian Baru, yaitu dalam surat Petrus yang pertama pasal 1 : 18 - 19 di - sebutkan :

Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat.¹²

Dengan demikian jelas bahwa keyakinan umat Kristen tentang penyaliban Yesus Kristus adalah satu-satunya penebusan dosa manusia sejak jatuhnya Adam.

Menurut agama Kristen, manusia itu telah berjauh dari Tuhan akibat dosa yang diwariskan oleh Adam, nenek moyang manusia siksaan, sebab Tuhan itu Maha Adil. Akan tetapi Tuhan juga Maha Pengampun dan Kasih Sayang. Sebab itu dikirimnya puteranya yang tunggal ke dunia menjelma

¹¹Ibid, Hal. 289

¹²Ibid, Hal. 299 - 300

sebagai manusia untuk menebus dosa yang turun temurun itu dengan menderita di tiang salib, agar hubungan manusia dengan Tuhan menjadi baik kembali.¹³

Sejak jatuhnya Adam dalam kesalahan, maka dia dengan anak keturunannya telah rusak. Akan tetapi karena sifat Kasih Sayang Tuhan, maka Dia mengirinkan anak-Nya yang tunggal untuk menebus dosa manusia.

Dalam Injil Yahya pasal 3 : 16 - 17 disebutkan :

"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia".¹⁴

Dengan demikian Yesus adalah orang yang menebus dosa dunia, dia menjadi perantara yang mempertemukan kasih sayang Tuhan dengan keadilan dan rahmat-Nya. Keadilan mengharuskan manusia tetap jauh dari Allah karena adanya rahmat yang menyertai keadilan tersebut, dan karena perantara putera-Nya yang tunggal yang rela menjadi penebus dosa manusia, maka manusia menjadi dekat dengan Tuhan. Penebusan yang dilakukan Yesus adalah pentaliban.

Sebagaimana mempercayai dogma-dogma yang lain,

¹³Abu Ahmadi, Op.Cit, Hal. 200

¹⁴Lembaga Alkitab Indonesia, Op.Cit, Hal. 122

ajaran dosa waris adalah merupakan ajaran pokok yang harus dipercayai oleh setiap pemeluk agama Kristen baik Katolik maupun Protestan, menurut mereka setiap anak yang lahir adalah membawa dosa. Hal ini bertentangan dengan apa yang terdapat dalam Perjanjian Lama, yaitu dalam kitab Yehezkiel pasal 18 : 20 yang menyebutkan :

Orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati. Anak tidak akan turun menanggung kesalahan ayahnya dan ayah tidak akan turut menanggung kesalahan anaknya. Orang benar akan menerima berkat kebenarannya, dan kefasikan orang fasik akan tertanggung atasnya.¹⁵

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa penebusan dosa yang diajarkan oleh Paulus tidak sesuai dengan ajaran Yesus. Yesus telah mengajarkan penebusan dosa manusia dengan jalan bertobat ke jalan yang benar, sedangkan menurut Paulus jalan penebusan dosa diperlukan seorang perantara yang dikorbankan menjadi pemebus yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Allah sejati
2. Manusia sejati
3. dan benar.

Allah sejati, supaya dengan kuasa ke-Allah-annya ia dapat menanggung semua beban murka Allah atas kemanusiaannya dan memberi kita keadilan dan kehidupan serta menyembuhkan kita.

¹⁵Ibid, Hal. 935

Manusia sejati dan benar, sebab keadilan Allah menuntut supaya tabiat manusia yang muda itu menebus dosa, dan seseorang yang berdosa tidak dapat menebus dosa orang lain.

Sedang manusia yang memenuhi syarat-syarat tersebut di atas hanyalah Yesus Kristus. Sebagaimana yang tersebut dalam kitab Matius pasal 1 : 21 yang berbunyi: "Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka".¹⁶

Juga dalam kisah para rasul pasal 4 :: 12 menyebutkan : "Dan keselamatan tidak akan ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan".¹⁷

Selanjutnya dalam surat Petrus yang pertama pasal 2 : 24 menyebutkan : "Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh".¹⁸

Orang yang mengakui bahwa Yesus mati baginya di

¹⁶Ibid, Hal. 1

¹⁷Ibid, Hal. 157

¹⁸Ibid, Hal. 301

kayu salib berarti sudah diperdamaikan dengan Allah. Rasul Paulus mengingatkan kita akan kabar baik : "... , kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah ... ketika masih seteru, (kita) diperdamaikan dengan Allah oleh kematian anak-Nya, ..." (Roma 5 : 1, 10).¹⁹

Dengan demikian, bahwa inti dari pada penebusan dosa dalam agama Kristen itu adalah tergantung pada keimanan seseorang terhadap Yesus Kristus sebagai penebus dosa seluruh umat manusia.

B. Dosa Waris Membuat Hidup Kacau

Sebagaimana telah diketahui bahwa kejadian dosa yang pertama seperti yang diuraikan oleh J. Verkuyl sebagai berikut : "Mula-mula iblis menanamkan di dalam hati manusia benih kecurigaan terhadap Allah ... akhirnya sampailah Hawa kepada berbuat dosa, yang dilarang itu dimakannya, sesudah demikian, suaminya pun ditarik ke dalam dosa".²⁰

Kesalahan Adam dan Hawa di surga dan pelanggaran nya adalah karena tipuan iblis, dan pelanggaran yang pertama kali adalah dilakukan oleh Hawa bukan Adam. Oleh karena itu menunjukkan bukti bahwa ketidak benaran atas dosa waris, karena bukan dosa warisan Hawa yang

¹⁹Joyce Huggett, Bebas Dari Ikatan Dosa, Cet. III, Kerjasama Lembaga Literatur Baptis dan Yayasan Andi, Bandung dan Yogyakarta, 1995, Hal. 16

²⁰J. Verkuyl, Aku Percaya, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1995, Hal. 78

menjadi pangkal dari dosa waris itu, tetapi justru sebaliknya yaitu dosa Adam yang menjadi sasarannya.

Untuk lebih jelasnya dapat diikuti pengakuan dari van Niftrik dan B.J. Bolland yang menyatakan bahwa "Istilah dosa turunan tidak terdapat dalam Alkitab dan mudah menimbulkan salah faham, tetapi di lapangan dogmatika kita terpaksa mempertahankan istilah ini sebagai istilah bantuan".²¹

Pendapat ini dengan jelas mengatakan bahwa istilah dosa waris di dalam Alkitab itu tidak ada, tetapi hanya dalam lapangan dogmatikalah istilah ini ditemukan dan dipertahankan oleh orang-orang Kristen, sedang itupun dalam keadaan terpaksa.

Alkitab adalah pokok pedoman orang Kristen, tetapi ajaran dosa waris tidak pernah terdapat di dalamnya, maka pengakuan orang-orang terhadap adanya dosa waris tersebut adalah tidak memiliki dasar yang kuat, atau yang dapat dipertanggung jawabkan, karena tidak berpedoman pada Alkitab sebagai kitab suci mereka.

Meskipun demikian, ajaran dosa waris itu tetap dipertahankan oleh orang-orang yang mempercayainya, dengan memakai berbagai macam alasan yang berbelit-

²¹G.C. van Niftrik, B.J. Bolland, Dogmatika Masa-kini, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1995, Hal. 471

belit yang masih sulit juga unta diterima oleh akal yang sehat.

Mereka percaya akan penyaliban Yesus, karena itu mereka harus mencari sebab yang membenarkan penyaliban itu, maka mereka menciptakan penebusan dosa dengan jalan penyaliban untuk menebus dosa, kemudian mereka menciptakan teori dosa waris untuk membenarkan tindakan penyaliban Yesus.

Penyaliban Yesus Kristus adalah sebagai tebusan untuk manusia atau untuk menebus dosa seluruh manusia, disamping itu orang-orang Kristen mengatakan, bahwa penyaliban adalah salah satu sifat Tuhan yaitu Cinta Kasih Sayang. Kasih Sayang Tuhan nampak jelas dalam mencari jalan keselamatan bagi alam, karena dalam dunia ini sejak jatuhnya Adam dalam kesalahan dan turunnya ke dunia, dia beserta anak keturunannya menjadi jauh dari Tuhan karena kesalahan tersebut, akan tetapi karena Kasih Sayang-Nya yang mendalam dan limpahan nikmat-Nya, menganggap Adam itu perlu didekatkan kepada-Nya sesudah dijauhkan. Untuk tujuan ini Ia mengirim anak-Nya yang tunggal ke dunia, agar alam ini dapat diselamatkan maka Yesus adalah orang yang menebus dosa dunia atau dosa manusia, ia menjadi perantara yang mempertemukan Kasih Sayang Tuhan dengan keadilan dan rahmat-Nya. Akan tetapi mengapa untuk menebus dosa itu ada pengakuan kembali dari tiap-tiap anggota dihadapan

imam, sedangkan Yesus Kristus sudah menebus segala dosa manusia. Dan apabila pengakuan dan permohonan itu sudah dikabulkan dan diampuni oleh imam, maka kesempatan itu memberi peluang kepada manusia untuk berkali-kali berbuat dosa, karena pengakuan dan pengampunan telah diterima oleh imam.

Dengan akibat itu, maka akan membuat kekacauan hidup manusia sendiri, mereka berlomba-lomba berbuat dosa untuk melampiaskan hawa nafsunya, karena mereka segera mendapat pengampunan melalui imam sebagai perantara dengan Tuhan, dan itu pasti diampuni.

Dalam hal dosa, agama Kristen mempunyai dua pengertian, dosa yang bersifat turun-temurun atau yang disebut dosa warisan dan dosa yang bersifat pribadi. Dengan pernyataan bahwa dosa itu dapat diampuni melalui imam yang menghubungkan mereka dengan Tuhan. Dengan demikian bahwa untuk menghilangkan dosa dalam ajaran agama Kristen itu harus melalui perantara orang lain, hal ini menunjukkan tidak adanya pertanggung-jawaban dari setiap individu atas perbuatannya kepada Tuhan, dan masih ada tabir penghalang antara anggota jemaat dengan Tuhan, juga masih ada perbedaan dihadapan Tuhan antara imam dan jemaat, yaitu hak istimewa imam tersebut nampak menonjol.

Tetapi dalam ajaran agama Islam, masalah dosa di pertanggung jawabkan atas pribadi masing-masing yang

melakukannya, setiap orang menanggung dosa dan memperoleh pahala atas perbuatannya masing-masing, bukan warisan dari orang lain. Sebagaimana dalam firman Allah Swt :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا كَسَبَتْ .

Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya ...(QS. Al Baqarah:286)²²

Dengan demikian bahwa Allah tidak mengusahakan dan membebankan tanggung jawab kepada kita dalam masalah yang di luar kemampuan kita. Maka segala perintah yang diperintahkan Tuhan untuk mengerjakannya, hanyalah sebatas kemampuan yang dimilikinya, dan segala perintah pasti untuk kemaslahatan diri seseorang itu, dan sebaliknya segala larangan adalah karena membahayakan orang itu sendiri. Dengan dipelopori iman manusia dianjurkan berusaha, apabila usahanya itu dalam kebaikan maka memperoleh pahala, dan apabila usahanya itu menjurus kepada keburukan maka akan memperoleh siksa.

Ketika Dia telah menciptakan jalan taat dan

²²Depag RI, Al Qur'an Dan Terjemahnya, Mahkota, Surabaya, 1989, Hal. 72

jalan maksiat, maka Dia juga membuat manusia mampu menempuhnya. Dia juga menunjukkan jalan menuju taat yang bisa dikerjakan makhluk-Nya, dan menunjukkan jalan untuk menjauhi maksiat. Tetapi Dia memberikan kuasa pemilihan pada kita, manusia. Manusia telah diberi-Nya kepercayaan mengemban tugas itu. Tugas itu bisa mengangkat derajat manusia setinggi-tingginya kalau di pikulnya dengan baik. Di atas para malaikat-Nya yang memang dijadikannya untuk selalu taat. Namun tugas itu pula yang bisa menjerembabkan manusia serendah-rendahnya, di bawah binatang, kalau manusia tidak mau mengembannya dengan baik.²³

Di dalam jiwa seseorang ada perasaan baik dan buruk, manusia bebas memilihnya. Tetapi bagi orang yang beriman lebih cenderung akan berbuat baik, dan apabila imannya lemah maka akan mudah tergelincir kepada keburukan dan kejahatan. Namun pada dasarnya naluri manusia itu adalah selalu menginginkan yang baik, maka perintah yang dipikulkan Tuhanpun sesuai dengan keaslian jiwa manusia itu sendiri. Apabila manusia itu terlanjur berbuat jahat, maka siksa yang pertama yang dialaminya ialah siksaan tekanan batinnya sendiri, sebaliknya apabila berbuat baik, pahala yang diterimanya ialah kepuasan batin, sebab dia sebagai manusia telah berlaku sebagaimana wajibnya manusia.

Selanjutnya firman Allah Swt menjelaskan sebagai berikut :

²³M. Mutawalli Asy Sya'rawi, Qadha Dan Qadar, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, Hal. 26 - 27

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ
وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Artinya : Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan dari padanya dan tidak akan memberi manfa'at suatu syafaat kepadanya dan tidak (pula mereka) akan ditolong. (QS. - Al Baqarah : 123).²⁴

Dari ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa hendaknya manusia itu senantiasa ingat akan terjadinya hari kiamat, dimana pada hari itu manusia tidak kuasa membebaskan sesuatu atas orang lain, masing-masing harus menanggung perbuatannya sendiri, perbuatan itu baik maupun buruk.

Dengan demikian dosa dalam ajaran agama Islam itu, diampuni atau tidaknya dosa itu adalah tergantung kepada Tuhan, tergantung atas kesanggupan hamba-Nya untuk memintak ampun. Hal ini dikerjakan langsung memohon kepada Allah, tanpa perantara.

C. Dosa Waris Merusak Kepercayaan Terhadap Keadilan Tuhan

Adam adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah, dan manusia yang diciptakan sesudah Adam disebut anak keturunan Adam termasuk manusia sekarang ini.

²⁴Depag RI, Op.Cit, Hal. 32

Karena Adam (manusia pertama) itu telah merusak peraturan Tuhan, maka ia dikeluarkan oleh Tuhan dari surga dan berdosa, sehingga manusia sesudah Adam (anak keturunannya) itu juga harus menerima hukuman Tuhan. Demikianlah pengakuan orang-orang Kristen.

Dari keterangan tersebut di atas memberikan pengertian bahwa anak yang baru lahir yang belum tahu apa-apa, belum dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, kalau bayi itu mati maka ia akan masuk neraka karena dosa yang ditanggungnya itu. Adilkah bila anak bayi yang belum mengenal baik dan buruk itu dimasukkan ke neraka ? dan dimanakah letak keadilan Tuhan kalau demikian ?.

Padahal Tuhan adalah Maha Adil, dan karena keadilan-Nya itu Tuhan memberikan hukuman sesuai pada tempatnya. Dengan pengertian, kebaikan akan di balas dengan kebaikan yaitu surga, dan kejahatan di balas dengan siksa yaitu neraka, dan tidak mungkin atau mustahil akan terjadi sebaliknya. Dan dengan keadilan-Nya pula Tuhan membebaskan anak kecil yang belum mengerti apa-apa, belum bisa membedakan baik dan buruk itu terkena dosa dan siksa neraka.

Kepercayaan kepada dosa waris bertentangan dengan prinsip siksa dan pahal. Bagaimana mungkin seorang anak disiksa lantaran dosa bapanya?! Bagaimana mungkin seseorang disiksa atas dosa yang tidak pernah dilakukannya?!

Kepercayaan kepada dosa waris bertentangan dengan

keadilan ketuhanan. Sesungguhnya Allah tidak menyiksa seseorang atas apa yang tidak dilakukannya sendiri, tidak pula atas apa yang dilakukan oleh bapa dan para leluhurnya. Telah tersebut dalam kitab Perjanjian Lama, kitab yang suci bagi orang-orang Yahudi dan Nasrani: "... setiap orang harus mati karena dosanya sendiri." (Tawarikh (II) 25 / 4).²⁵

Maka tidaklah masuk akal yang sehat bila ada orang yang mengatakan, bahwa ada orang tua yang mempunyai beberapa orang anak, dan orang tua itu menjadi pencuri, penipu, dzalim, penghianat, dan bermacam-macam dosa yang dilakukan, lalu ia dihukum dan dimasukkan ke dalam penjara, maka anak-anaknya itu juga menanggung dosa orang tuanya yaitu harus dihukum dan dimasukkan ke penjara pula dengan alasan dosa waris yang dilakukan oleh orang tuanya. Apakah pengadilan semacam itu akan dapat dikatakan penegak keadilan? Tentu saja tidak bisa, bahkan keputusan hakim yang demikian itu akan membuat orang menjadi bingung, karena bertindak tidak adil.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dikatakan dalam kitab Perjanjian Baru, yaitu Injil Matius pasal 19 : 14 sebagai berikut : "Tetapi Yesus berkata: "Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti

²⁵ Muhammad Ali Al Khuli, Konflik Tentang Isa Almasih, CV. Pustaka Mantiq, Solo, 1994, Hal. 49

itulah yang empunya Kerajaan Sorga".²⁶

Maka jelaslah bahwa ayat di atas menyatakan bahwa Yesus sendiri mengakui kesucian anak tersebut. Padahal anak tersebut belum mengakui disalibnya Yesus Kristus, tetapi dia oleh Yesus dikatakan yang memiliki kerajaan surga. Dengan berdasarkan perkataan Yesus itu sendiri jelaslah bahwa anak kecil yang baru lahir itu masih suci, dan tidak menanggung dosa waris dari Adam dan Hawa. Untuk lebih jelas lagi dalam perjanjian lama dalam kitab Yehezkiel pasal 18 : 20 disebutkan : "Orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati. Anak tidak akan turut menanggung kesalahan ayahnya dan ayah tidak akan turut menanggung kesalahan anaknya. Orang benar akan menerima berkat kebenarannya dan kefasikan orang fasik akan tertanggung atasnya".²⁷

Selanjutnya dalam buku dialog masalah ketuhanan Yesus disebutkan juga bahwa : "Bibel sendiri menyebutkan bahwa setiap manusia akan menanggung sendiri perbuatan baik maupun buruk, tidak boleh dibebankan atau diwariskan kepada orang lain".²⁸

Berdasarkan ayat tersebut di atas, maka dosa

²⁶Lembaga Alkitab Indonesia, Op.Cit, Hal 26

²⁷Ibid, Hal. 935

²⁸Bahaudin Mudhary, Dialog Masalah Ketuhanan Yesus, Cet. V, Pustaka Da'i, Surabaya, 1994, Hal. 59

Adam dan Hawa itu harus ditanggung sendiri oleh keduanya dan tidak dapat diwariskan atau dibebankan kepada anak cucunya, sehingga anak cucunya tidak menanggung dosanya, karena injil sendiri yang diakui oleh umat Kristen sebagai kitab sucinya dengan tegas telah menyebutkan bahwa setiap perbuatan baik atau buruk yang dikerjakan oleh seseorang itu tidak dapat dibebankan kepada orang lain.

Sehingga jelaslah bahwa orang Kristen sendiri telah menyimpang dari ajaran Yesus dan kitab sucinya. Ajaran dosa waris itu sebenarnya memang tidak terdapat dan tidak pernah ada dalam Alkitab, tetapi hanya merupakan ajaran dari hasil rumusan orang-orang di lingkungan dogmatika yang dirumuskan dalam keadaan terpaksa kemudian dimasukkan sebagai dogma yang harus dipercayai oleh setiap penganut agama Kristen. Maka orang-orang di lingkungan dogmatikalah yang bertanggung jawab dalam masalah ini.

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa tidak ada sedikitpun hubungan antara dosa waris dengan konsep keadilan Tuhan, dan pengakuan tentang adanya dosa waris itu sangat bertentangan dan telah merusak konsepsi tentang keadilan Tuhan itu sendiri.

Menurut pandangan Islam, ajaran dosa waris menunjukkan ketidakadilan Tuhan. Bagaimana Tuhan disebut Maha Adil kalau Dia membebankan apa yang tidak

diperbuat oleh manusia. Bagaimana dikatakan adil kalau Tuhan menurunkan manusia ke bumi dalam keadaan terbelenggu, sementara ancaman itu diberikan bahwa mereka hanya bisa selamat kalau mempercayai penebusan salib Yesus. Mengapa untuk mengampuni dosa saja Tuhan harus mengorbankan seseorang ?.²⁹

Dari keterangan ini nampak jelas dua kesalahan besar, yaitu pertama bahwa dosa Adam belum diampuni padahal dosa Adam sudah diampuni, sebagaimana dalam firman Allah Swt :

فَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya : Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS.- Al Baqarah : 37).³⁰

Kesalahan yang kedua yaitu bahwa Tuhan mempunyai anak, padahal Tuhan tidak mempunyai anak, sebagaimana dalam firman Allah Swt :

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ .

Artinya : Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. (QS. Al Ikhlah : 3).³¹

²⁹Achmad Mubarak, Perbandingan Agama Islam Dan Kristen, Pustaka, Bandung, 1985, Hal. 82

³⁰Depag RI, Op.Cit, Hal. 15

³¹Ibid, Hal. 1118

Allah menurunkan manusia ke bumi ini dalam keadaan bersih (fitrah) dari noda, dan Allah tidak akan menghukum manusia atas apa yang tidak pernah dilakukannya. Dan Allah mengampuni dosa siapa saja yang Tuhan kehendaki, termasuk dosa Adam yang sudah diampuni sebelum Yesus atau nabi Isa lahir.